

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara ialah satu dari bagian perkembangan dasar yang harus dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. Kemampuan anak dalam berbicara sangat penting sebab seseorang akan mampu mengungkapkan kehendaknya dan berkomunikasi dengan orang di sekelilingnya (Putri & Kamali, 2023). Berbicara merupakan ekspresi dari pemikiran, perasaan, dan pengetahuan. Menurut Putri & Kamali (2023) kompetensi berbicara adalah kemampuan menyuarakan bunyi-bunyi yang terstruktur atau melafalkan kata. Misalnya kecakapan melisankan huruf dan kata. Kecakapan berbicara awal, yaitu kemampuan mengomunikasikan pikiran dan pendapat, dapat dipelajari melalui keahlian meniru kalimat sederhana dan membicarakan gambar secara tuturan. Anak tumbuh dan mengembangkan kemampuan komunikasi, pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa dan ucapan.

Keterampilan berbicara berperan penting dalam membantu anak mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara lisan kepada orang lain sehingga dapat mengambil pelajaran dari sesuatu yang telah dipelajarinya. Prasekolah menunjukkan bahwa perkembangan bicara anak penting karena anak dapat melakukan interaksi dengan orang lain dan bermain secara akurat dan jelas sehingga teman-temannya memahami hal yang dikatakan kepadanya. Anak-anak prasekolah membutuhkan ketangguhan dalam bicara, bersedia untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan, dan sanggup menerangkan kejadian di sekitarnya (Sari, dkk. 2018). Perkembangan bahasa anak dapat dirangsang melalui kegiatan sederhana. Melalui itu, orang tua dapat mengembangkan kemampuan ekspresi dan interaksi anak melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

Peraturan Nomor 137 Tahun (2014) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional Pendidikan Prasekolah mengatur bahwa terdapat berbagai tingkatan perkembangan ekspresi kebahasaan. Hal ini

meliputi (a) pemahaman bahasa yang berkelanjutan, termasuk kesanggupan memahami cerita, perintah, dan aturan, serta mampu dan menikmati membaca; (b) bahasa ekspresif, meliputi kecakapan menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara ujaran, bertanya, mengatakan yang diketahui, mempelajari bahasa pragmatis dan mengungkapkan perasaan, gagasan, pendapat, keinginan yang diinginkan dalam bentuk notulen; dan (c) literasi, meliputi pengertian hubungan bentuk huruf dan bunyi, peniruan bentuk huruf, dan memahami kata dalam dongeng. Namun kenyataan saat ini berbanding terbalik dengan ekspektasi yang ada.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti, dilakukan observasi pada Senin, 13 Mei 2024 terhadap anak usia dini di Blok Wanantara RT 001/RW 001, Desa Wanasaba Kidul, terlihat ada sejumlah anak yang kemampuan berbicaranya masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan anak yang belum sempurna ketika mengungkapkan suatu tuturan berupa kata atau kalimat. Contohnya pada tuturan berbentuk kata [jajan] anak tersebut tidak membunyikan bunyi konsonan [n]. Anak tersebut hanya membunyikan [jaja]. Lalu, setiap berbicara anak tersebut belum bisa menyebutkan bunyi konsonan pada akhiran tuturan. Hal itu dapat terjadi karena kesalahan belajar, pendengaran yang tidak baik, atau dari dorongan orang dewasa (orang tua, kakek, nenek, kerabat lain) untuk terus menggunakan “bicara bayi” yang dianggap sebagai hal manis (Hurlock, 1995). Terkait hal tersebut anak-anak dapat berkembang sesuai fasenya dengan diberikan stimulus yang tepat dari orang tua. Misalnya orang tua rutin mengajak anaknya berbicara, melatih anak berbicara dengan mengucapkan bunyi dasar, bercerita, dan kegiatan lain yang dapat menstimulus kemampuan berbicara anak. Hal itu sependapat dengan Hasiana (2021) menyatakan bahwa anak-anak usia dini membutuhkan stimulasi ideal untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan dorongan orang tua yang tepat, pertumbuhan anak dapat berada pada tahapan tugas perkembangan yang baik dan sesuai dengan waktunya.

Kemudian ketika di warung, terdapat anak yang lebih sering menggunakan gestur tubuh atau bahasa nonverbal untuk menjawab pertanyaan

dari ibunya atau pun pedagang di sana. Misalnya, ketika ditanya orang tua terkait keinginannya untuk membeli sesuatu, anak tidak meresponsnya dengan bentuk tuturan, melainkan berupa gestur tubuh menunjuk, mengangguk, atau menggelengkan kepala. Lalu, terdapat anak yang masih malu-malu ketika diajak bicara oleh orang lain. Ada juga yang ketika ditanya oleh orang lain anak masih kesulitan untuk menjawabnya.

Studi pendahuluan peneliti didukung oleh data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang disiarkan oleh RS Pondok Indah (2024), terdapat 5-8% anak prasekolah menghadapi keterlambatan bicara. Bahkan, khusus di Jakarta tercatat 21% anak yang mengalaminya. Hasil observasi awal Lubis (2018) di salah satu TK di Cilegon, Banten, menunjukkan bahwa dari lima belas anak, sepuluh anak (75%) masih belum fasih berbicara. Sedangkan Putri (2018) mengungkapkan bahwa dari 30 anak usia dini dengan rentang usia empat hingga lima tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau terdapat 13% atau 4 anak yang memiliki kemampuan berbicara rendah.

Keterlambatan berbicara merupakan kondisi di mana seseorang belum mampu memenuhi tugas perkembangan berbicara seperti teman sebayanya. Menurut Sari, dkk. (2018) ketertinggalan bicara pada anak dimaknai sebagai suatu kelainan pada kemampuan bicara seorang anak dibandingkan dengan teman pada usia yang sebaya. Masalah ketertinggalan bicara pada anak merupakan permasalahan yang tidak main-main dan perlu lekas diatasi karena merupakan salah satu pemicu utama hambatan tumbuh kembang pada anak. Keterbelakangan berbicara dapat dikenali dari pemakaian tuturan kata yang kurang benar dan ditandai dengan kesulitan mengucapkan tuturan dalam bentuk kata dan berkomunikasi hanya dengan bahasa isyarat, sehingga menyusahkan orang tua dan orang di sekelilingnya untuk memahami anak, padahal sesungguhnya anak tersebut memahami maksud yang diucapkan oleh orang lain.

Semakin dini keterlambatan bicara terdeteksi, semakin besar peluang untuk mengobati masalah tersebut. Dukungan orang tua sangat utama dalam tumbuh kembang dan kehidupan seorang anak. Terbukti jika sokongan orang

tua baik maka tumbuh kembang anak relatif konstan, namun bila dukungan dari orang tua kurang baik maka anak akan menemui rintangan internal yang dapat menghambat proses tumbuh kembangnya (Sari, dkk. 2018).

Keterlambatan berbicara yang dialami anak usia dini ini dapat dipengaruhi oleh segenap komponen. Menurut Arbaidah (2021) faktor eksternal dan internal adalah dua faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara yang buruk. Faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keluarga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini bertepatan dengan cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya. Anak-anak paling sering berada dan berinteraksi dengan keluarga, khususnya orang tua anak tersebut. Menurut Hasiana (2021) setiap orang tua mempunyai pola yang berbeda-beda dalam menempe anak, hal itu terjadi pula pada cara orang tua dalam menstimulasi anaknya untuk berbicara.

Jika situasi ini terus berlanjut maka anak akan mengalami gangguan verbal seperti: tidak bisa membaca dan menulis, kesulitan memahami kosa kata, kesulitan memahami informasi, kurang rasa ingin tahu, sehingga memengaruhi kemampuan belajar anak. Akibatnya, anak kesulitan bahkan membutuhkan waktu untuk menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini senada dengan pandangan Daniyati & Sugiman (2015) bahwa anak yang kemampuan verbalnya lemah akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan guru atau siswa lain selama prosedur pembelajaran dan sehingga menyebabkan pembelajaran akan menjadi kurang efektif.

Sebagai upaya mencegah gangguan berbicara jangka panjang pada anak, sebaiknya orang tua memilih metode pola asuh yang tepat, meluangkan waktu bermain dengan anak, dan rutin mengajaknya berkomunikasi. Sebelum memutuskan untuk memiliki anak, sebaiknya orang tua mempersiapkan segala hal yang diperlukan, termasuk metode atau model pengasuhan. Semakin anak didorong untuk berbicara dan bersenang-senang sambil belajar, maka semakin

banyak kosakata dan kemampuan berbicara yang dimilikinya. Hal ini searah dengan Yuswati & Setiawati (2022) yang mengutarakan bahwa kemampuan berbicara anak akan berkembang dengan optimal jika pola asuh orang tuanya baik. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua buruk, maka akan menyebabkan kemampuan berbicara anak menjadi terhambat.

Orang tua baik ayah dan ibu memiliki kedudukan esensial dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan optimalnya kemampuan berbicara anak, maka akan menghasilkan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya. Sebagaimana tercantum dalam surat As-Shaffat ayat 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS As-Shaffat [37] ayat 102)

Pada ayat tersebut Nabi Ibrahim menjalin hubungan erat, penuh perhatian dan kasih sayang terhadap kedua putranya dengan cara melakukan komunikasi terbuka. Sebagai ayah, Nabi Ibrahim terbuka untuk mendengarkan dan memberikan nasihat kepada anaknya. Sejatinya, keterbukaan dalam komunikasi sangat penting untuk membangun ikatan yang harmonis dan sehat, terutama dalam jalinan antara orang tua dan anak.

Menurut Astarin, dkk. (2022) orang tua berperan sangat penting dalam membangun kemampuan berbicara anak. Peran ibu dalam mendorong keterampilan berbicara anak bisa dilakukan dengan cara memberikan stimulasi berupa bernyanyi, berbicara, bercerita, bermain, dan berwisata dengan anak (Istighna, 2023). Begitu pula dengan peran ayah yang tak kalah penting dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak. Menurut Millatina & Sumanto (2023) peran ayah dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu, memberikan fasilitas yang memadai

untuk anaknya, memberikan motivasi, dan melakukan pendekatan emosional dengan anak. Pada tahap ini, tugas orang tua adalah menganugerahkan yang terbaik untuk anaknya. Anak-anak juga dapat berbicara secara langsung dan memperoleh kosa kata serta tata bahasa yang lebih baik. Anak memerlukan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya agar dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Orang tua dapat membantu anak usia dini menjadi lebih baik dalam berbicara dengan memberikan perhatian yang cukup, berbicara dengannya secara aktif, membacakan cerita, dan memperkenalkan kata-kata baru secara teratur.

Berdasarkan konsep, teori, dan fakta yang telah dijabarkan, diketahui terdapat kaitan antara kebiasaan pola asuh orang tua dan kemampuan berbicara anak. Peneliti berharap dapat menghasilkan temuan yang bisa dipakai oleh orang tua untuk memahami pentingnya memberikan pola asuh orang tua yang tepat bagi anak-anaknya. Menyadari betapa pentingnya orang tua untuk membangun kemampuan berbicara anak usia dini, peneliti juga ingin mempelajari model pola asuh orang tua dan kemampuan berbicara anak usia dini. Selain itu, peneliti tertarik untuk memahami hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini bermaksud untuk menjelajahi dan menganalisis pola asuh orang tua dan kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul. Oleh karena itu peneliti memberi judul penelitian ini **“Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul”**.

B. Perumusan Masalah

Sebagai langkah awal memulai penelitian, perumusan masalah ini berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Perkembangan kemampuan berbicara beberapa anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul mengalami permasalahan. Hal itu ditandai dengan anak yang belum sempurna dalam mengungkapkan tuturan, sehingga

membuat orang lain sulit memahami maksud yang anak tersebut katakan.

- b. Terdapat anak yang lebih sering menggunakan gestur tubuh atau bahasa nonverbal dalam berkomunikasi dengan orang tua dan orang di sekitarnya.
- c. Kurangnya wawasan orang tua mengenai pola asuh yang tepat digunakan untuk anaknya agar anak tersebut mencapai tugas perkembangan dengan optimal.
- d. Kurangnya stimulus yang disodorkan orang tua terhadap anaknya, seperti mengajak anak berbicara secara aktif, atau membacakan dongeng untuk anaknya.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mendefinisikan batasan masalah penelitian ini sehingga fokusnya tetap pada tujuan penelitian dan tidak mencakup masalah lain. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengkaji pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun di Desa Wanasaba Kidul.

3. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada pembatasan masalah yang sudah disebutkan, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul?
- b. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mendukung kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul?
- c. Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merefleksikan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul.
- b. Menganalisis pola asuh orang tua dalam mendukung kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul.
- c. Menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul.

D. Kegunaan Penelitian

Dilihat dari tujuan yang diharapkan, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam literatur penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Hal ini akan membantu memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan penelitian secara praktis yakni:

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian dapat memberikan pandangan berharga kepada orang tua di Desa Wanasaba Kidul tentang pentingnya fungsi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Orang tua dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan interaksi dan pendekatan yang mendukung perkembangan anak.

b. Bagi Lembaga Desa

Temuan penelitian mungkin mempunyai implikasi penting bagi rancangan kebijakan lembaga yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini. Hal ini dapat mencakup mengadakan program pelatihan bagi orang tua mengenai metode

pengasuhan yang mendukung perkembangan berbicara anak yang dihilirisasikan dalam program PKK.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih lanjut terkait dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Lalu, Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi terkait pola asuh yang berimplikasi terhadap keterampilan bahasa yang lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bisa membuka peluang studi lebih lanjut, seperti eksplorasi terhadap aspek linguistik tertentu, seperti aspek membaca, atau perbedaan dampak pola asuh berdasarkan konteks sosial dan budaya.

E. Landasan Teori

1. Konsep Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Karim, dkk. (2022) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka mengantarkan maksud, ide, pikiran, gagasan, serta perasaan yang ditata dan dikembangkan dengan cara yang tepat dan diharapkan dapat dimengerti oleh pendengar. Serupa dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1995), kemampuan berbicara adalah jenis bahasa yang digunakan untuk mengutarakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata-kata. Pada anak usia dini, kemampuan berbicara adalah tahapan awal dalam perkembangan bahasa anak (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa berbicara merupakan hal penting karena akan memengaruhi aspek perkembangan anak kedepannya. Seperti yang diungkapkan oleh Shanie & Fadhilah (2021) berbicara memiliki fungsi dan peran yang sangat krusial dalam perkembangan emosional, intelektual, dan sosial individu.

Selanjutnya, pada masa usia dini umumnya anak-anak memperoleh banyak kosa kata dari orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa awal masa kanak-

kanak, penguasaan tugas dasar belajar berbicara, seperti memperbanyak kosa kata, menguasai pengucapan, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat ujaran, umumnya berkembang dengan cepat.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini merupakan segala tuturan yang diungkapkan oleh anak-anak dalam rangka menyatakan ide atau pikiran kepada orang lain. Keterampilan berbicara anak usia dini ini berkedudukan sangat penting dalam proses perkembangan anak. Keterampilan berbicara juga mencakup perkembangan bahasa dan komunikasi awal, termasuk kemampuan memahami dan menggunakan tuturan, ungkapan, dan konsep dasar dalam berkomunikasi.

2. Konsep Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua berlangsung sejak anak dalam kandungan hingga tumbuh dewasa. Pola asuh ini mencakup interaksi antara orang tua dengan anaknya yang bertujuan untuk mendidik anaknya. Seperti yang diungkapkan Hurlock (2000) pola asuh orang tua adalah cara atau gaya orang tua dalam mengarahkan, menuntun, dan mengasuh anak agar sampai pada perkembangan yang optimal. Hal ini selaras dengan pandangan Firdausi & Ulfa (2022) bahwa pola asuh orang tua adalah seluruh interaksi orang tua dan anak-anak di mana orang tua mendorong anaknya dengan mengganti tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan. Tujuan utama pola asuh orang tua adalah agar anak-anak dapat independen, bertumbuh, dan berkembang dengan baik, sehat, percaya diri, bersahabat, dan bersemangat untuk sukses. Selain itu, menurut Wijono, dkk. (2021) pola asuh merupakan bentuk orang tua berlaku terhadap anaknya dengan melakukan berbagai perilaku tertentu secara perseorangan atau bersama-sama untuk membantu anaknya berkembang.

Pola asuh memiliki peran penting sebab orang tua merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Anak menerima pola asuh sebagai pendidikan awal di rumah. Anak-anak diasuh dan dikembangkan oleh orang tuanya. Orang tua memberikan dasar pertama bagi pembentukan

kepribadian anak, yang memungkinkan anak-anak untuk belajar beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya (Wijono, dkk. 2021). Hal ini menunjukkan besarnya kewajiban orang tua untuk mengasuh anaknya agar tumbuh secara optimal dan menjadi pribadi yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Kia & Murniarti (2020) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat penting dalam menyediakan dan membantu anak-anaknya untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat dirangkum bahwa pola asuh orang tua merupakan gaya orang tua untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Pola asuh ini memiliki tujuan untuk membantu serta menjadikan anak sebagai individu yang siap dalam memasuki dan menghadapi gerbang kehidupan yang sesungguhnya ketika dewasa kelak.

F. Kajian Literatur

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada lima penelitian sebelumnya tentang kemampuan berbicara dan pola pengasuhan orang tua, yang bersumber dari artikel bereputasi.

1. Penelitian relevan yang pertama mengenai pola asuh orang tua dan keterampilan berbicara dilakukan oleh Damayanti & Harun (2023) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua & *Digital Story Telling* bagi Kecerdasan Emosional & Keterampilan Berbicara Anak”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mempelajari pengaruh pola asuh orang tua dan cerita digital berdampak pada kecerdasan emosional dan kemampuan berbicara anak. Pendekatan yang digunakan kuantitatif jenis korelasional Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi dan keterampilan berbicara anak. Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi dan keterampilan berbicara anak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal topik yang digunakan, yaitu keterampilan berbicara

dan pola asuh orang tua. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam hal metode penelitian. Sementara penelitian Damayanti & Harun menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan meneliti dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan partisipasi lebih lanjut dalam memahami pola asuh orang tua memengaruhi kemampuan berbicara anak.

2. Penelitian terkait kedua dilakukan oleh Karim, dkk. (2022) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan strategi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi kemampuan berbicara anak-anak di TK ini dapat berkembang secara optimal. Penelitian Karim, dkk. dan penelitian yang akan dilakukan memegang kesamaan pada variabel terikatnya, yaitu kemampuan berbicara. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal metode, lokasi, variabel bebas, dan subjek penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus untuk meneliti anak usia dini dan mempelajari lebih dalam terkait pola asuh orang tua memengaruhi kemampuan berbicara anak, serta memberikan kontribusi lebih lanjut dalam memahami topik ini.
3. Penelitian relevan selanjutnya dari Rahmawati & Purwanti (2021) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui hubungan positif antara pola asuh dan kemampuan berpikir kritis siswa. Menggunakan metode korelasional kuantitatif untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif dan substansial antara pola asuh orang tua dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima, dan terdapat kaitan yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaan penelitian Rahmawati & Purwanti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel bebasnya, yaitu pola asuh orang tua. Perbedaannya

terletak pada metode penelitian, subjek dan variabel terikatnya, di mana penelitian Rahmawati & Purnawati menggunakan metode korelasi dengan subjek kelas 3 SD dan mengkaji kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus dengan subjek penelitian anak usia dini dan menelaah kemampuan berbicara. Hal ini menjadi celah bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait pola asuh dan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode studi kasus.

4. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Astarin, dkk. (2022), dengan judul "Peran Pola Asuh Ayah dan Ibu Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini". Penelitian ini menggunakan metodologi SLR untuk meninjau kembali beberapa literatur yang relevan tentang pola asuh orang tua dan keterampilan berbicara anak usia dini. Hasil penelitian menampakkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak, dan bahwa pengembangan keterampilan berbicara anak memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh anggota keluarga, serta mempertahankan bahwa keterampilan berbicara anak tidak hanya bergantung pada orang tua tunggal. Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesepadanan dengan studi Astarin, dkk. (2022) dalam hal subjek dan variabel yang digunakan; keduanya meneliti pola asuh orang tua dan kemampuan berbicara anak usia dini. Adapun perbedaannya berada pada metode penelitian. Di mana penelitian terdahulu memanfaatkan metode *systematic literature review* (SLR), dalam arti lain penelitian tidak dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Ini menjadikan *gap* penelitian bagi peneliti, dengan melakukan studi lebih mendalam menggunakan metode studi kasus.
5. Penelitian relevan terakhir dilakukan oleh Brantasari (2022) yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini". Tujuannya untuk mengedukasi masyarakat khususnya orang tua terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak khususnya pada usia 4-6 tahun. Karena penelitiannya berfokus pada pengabdian masyarakat, maka metode yang digunakan adalah pendidikan

masyarakat. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu sedikit orang tua yang paham mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga pemberian webinar sangat tepat untuk menambah wawasan orang tua tentang pola asuh. Persamaan penelitian Brantasari dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel, dan objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian Brantasari dalam hal pendekatan dan metode, karena penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif untuk memperoleh hasil yang lebih dalam dan komprehensif, serta mempertahankan bahwa stimulasi orang tua memiliki peran vital dalam pengembangan keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan *gap* dari segi metode, lokasi penelitian, teori, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Lima penelitian terdahulu dari segi metode menggunakan deskriptif kualitatif, kuantitatif kolerasional, dan *Systematic Literature Review* (SLR). Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berupa studi kasus di Kabupaten Cirebon. Lalu, celah penelitian diperoleh dari segi teori. Dalam penelitian terdahulu memakai teori berbicara dari Santrock, Vygotsky, dan teori pola asuh dari Olds and Feldman. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori berbicara dan pola asuh dari Hurlock, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada pendekatan teori lain, seperti teori perkembangan kognitif atau sosial Vygotsky, tanpa menggali secara mendalam pengaruh pola asuh terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak.

Celah penelitian selanjutnya diperoleh dari teknik pengumpulan data. Pada penelitian terdahulu dengan tipe kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penelitian terdahulu dengan tipe kuantitatif mengumpulkan data dengan kuesioner, lembar observasi dan studi pustaka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Sudaryato, teknik pengumpulan data yang khusus membahas terkait linguistik, meliputi teknik simak bebas libat cakap, cakap semuka, serta teknik rekam dan catat.

G. Signifikasi Penelitian

Signifikasi dari penelitian ini adalah untuk memahami cara pola asuh orang tua berdampak pada kemampuan berbicara anak usia dini. Karena kemampuan berbicara anak sangat bergantung pada peran lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya pola asuh yang akurat untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjang guru dan praktisi pendidikan memahami pola asuh orang tua memengaruhi kecakapan berbicara anak dan cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

H. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul memakai pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang arti kontekstual. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang hanya bergantung pada peristiwa atau fenomena yang telah dihadapi oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, semua hal yang dibuat atau dicatat merupakan data aktual.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang berpusat pada analisis satu atau lebih fenomena secara menyeluruh. Ini dapat mencakup menganalisis individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau komunitas tertentu dalam upaya untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi di lingkungan alami (Miles & Huberman, 1994). Penelitian studi kasus melibatkan mempelajari masalah melalui satu atau lebih kasus dalam lingkungan yang dibatasi (yaitu latar, konteks). Selanjutnya, Ilhami, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan jumlah kecil, kejadian, atau fenomena dalam penelitian, studi kasus juga dapat memberikan penekanan pada analisis kasus. Tujuan dari studi kasus juga adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan kekhasan individu, kelompok, dan sebagainya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian menjadi sumber data dan dianggap sebagai populasi sampel. Lokasi penelitian ini dinilai sangat penting karena menyangkut data yang akan dicari peneliti ke arah yang telah ditentukan. Lokasi ini dipilih untuk menyediakan data penelitian. Adapun pada penelitian ini, berlangsung di Blok Wanantara dan Rahayu 1, Desa Wanasaba Kidul, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon. Penelitian akan berlangsung selama tiga bulan terhitung bulan November 2024 sampai dengan bulan Januari 2025.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Wanasaba Kidul karena observasi awal peneliti menunjukkan adanya permasalahan bahwa beberapa anak usia dini dengan rentang 4-6 tahun di Desa Wanasaba Kidul, khususnya Blok Wanantara memiliki keterampilan berbicara yang belum optimal. Hal ini menarik perhatian peneliti dan memutuskan untuk menjadikan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena cocok untuk dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu, pemilihan Desa Wanasaba Kidul sebagai tempat penelitian didasarkan pada pengamatan langsung terhadap kebutuhan dan kondisi yang ditemui di lapangan serta kesesuaiannya dengan topik penelitian yang ingin peneliti pelajari lebih dalam.

3. Penentuan Informan

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini disebut sebagai sumber data, yaitu informasi atau fakta yang diperoleh dari individu dan dipilih oleh peneliti. Menurut Sudaryanto (2015), data adalah hasil pengumpulan dan seleksi informasi yang selaras dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data ditentukan secara *purposive*, artinya dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang spesifik. Peneliti yang melakukan penelitian kualitatif akan mempelajari dengan cermat situasi sosial yang terjadi di antara subjek penelitiannya (Abdussamad, 2021). Adapun *purposive sampling* yang diambil pada penelitian ini didasari pada kriteria:

anak usia dini yang berusia 4-6 tahun dan memiliki kemampuan berbicara yang kurang optimal.

1. Sumber data utama/primer

Data primer mengacu pada informasi yang dihimpun langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian tertentu. Ini bisa meliputi menyimak, mencakap, survei, eksperimen, atau pencatatan langsung dari kejadian yang sedang diamati. Data utama adalah data yang paling penting atau paling utama untuk kinerja penelitian dan digunakan untuk menganalisis objek masalah dalam memahami masalahnya (Sudaryanto, 2015). Data primer sering kali dianggap lebih spesifik untuk keperluan penelitian tertentu karena dikumpulkan dengan tujuan tertentu dan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti dalam menentukan *sample* anak usia dini menggunakan teori Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada di rentang usia 0-6 tahun. Sehingga pada penelitian ini *sample* terdapat 3 orang.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah:

- a. 3 anak usia dini 4-6 tahun di Desa Wanasaba Kidul yang kemampuan berbicaranya belum optimal.
- b. 3 Ibu dan 3 Ayah dari anak yang kemampuan berbicaranya belum optimal di Desa Wanasaba Kidul.

Tabel 1. 1
Data Informan

No	Nama Informan (Anak)	Usia	Jenis Kelamin
1.	SNB	4,5 tahun	Perempuan
2.	HHS	6 tahun	Laki-laki
3.	AEA	4,5 tahun	Laki-laki

No	Nama Informan (Orang tua)	Usia	Status
1.	Bapak SA	39 tahun	Buruh Kasar
2.	Ibu N	31 tahun	IRT
3.	Bapak RHS	41 tahun	Buruh
4.	Ibu AD	37 tahun	IRT & Buruh
5.	Bapak CW	42 tahun	Buruh
6.	Ibu SNH	32 tahun	Guru

Pengambilan sumber data utama sebanyak tiga anak didasarkan pada kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tiga informan anak yang dipilih dianggap paling relevan dan representatif untuk kasus yang dikaji, yaitu anak berumur 4-6 tahun dan memiliki hambatan dalam kemampuan berbicaranya, seperti sulit mengucapkan ujaran dalam bentuk kata atau kalimat secara lengkap, cenderung menggunakan bahasa tubuh saat berbicara, dan belum dapat membuat ujaran dengan struktur kalimat lengkap. Hal ini selaras dengan Creswell (2015), yang menjelaskan bahwa studi kasus melibatkan analisis menyeluruh dari kasus tertentu daripada kuantitas data, sehingga jumlah peserta dapat terbatas.

2. Sumber data penunjang/sekunder

Data penunjang adalah data yang hanya membantu atau mendukung kinerja analisis peneliti terhadap data utama. Hasil analisis data penunjang lebih mungkin mengesahkan kebenaran atau ketidakbenaran data utama (Sudaryanto, 2015). Ini bisa berupa data dari penelitian sebelumnya, laporan pemerintah, jurnal akademik, buku, atau sumber informasi lainnya. Data sekunder sering digunakan untuk memberikan konteks, mendukung temuan, atau memperluas pemahaman tentang topik penelitian. Meskipun data sekunder mungkin lebih mudah diakses, peneliti harus memastikan bahwa data tersebut relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada satuan yang menjadi fokus penelitian, yaitu individu, kelompok, atau objek yang diteliti. Dalam konteks ini, unit analisis adalah anak usia dini 4-6 tahun di Desa Wanasaba Kidul yang belum menyelesaikan tugas perkembangan kemampuan berbicara secara optimal. Berbeda dengan sampel, yang merupakan bagian dari populasi yang diteliti untuk digambarkan, unit analisis lebih spesifik dan terkait dengan subjek atau komponen yang diteliti.

Dalam mengungkap permasalahan tentang kemampuan berbicara anak usia dini, peneliti menggunakan teori Hurlock (1995), yang menyatakan kemampuan berbicara merupakan keterampilan untuk menggunakan kata-kata secara efektif untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Adapun aspek-aspek kemampuan berbicara menurut Hurlock (1995) meliputi:

1. Belajar mengucapkan kata-kata

Meliputi: (a) anak dapat mengucapkan ujaran dalam bentuk kata dengan lebih jelas dan akurat; (b) anak mulai memahami bahwa kata-kata mempunyai arti serta dapat digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan perasaan; (c) anak belajar mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang tepat, seperti mengucapkan “ya” atau “tidak” dengan bunyi yang berbeda.

2. Pengembangan kosakata

Hal ini meliputi: (a) anak mulai mengembangkan kosakata dengan cepat; (b) anak mengetahui kata-kata baru dari orang tua, pengasuh, dan lingkungan yang lebih bervariasi; (c) anak-anak mulai memahami bahwa kata-kata dapat memiliki arti yang berbeda-beda tergantung konteksnya.

3. Membuat ujaran

Indikatornya meliputi: (a) anak mampu menyusun ujaran sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); (b) anak dapat membuat ujaran yang terdiri dari 6-8 kata per kalimat; (c) anak

mulai memahami bahwa ujaran memiliki beberapa bentuk. Misalnya tanya, perintah, atau informatif; (d) anak dapat bertanya dan menjawab pertanyaan; (e) anak mulai sanggup bercerita tentang dirinya atau yang dialaminya.

Sedangkan, untuk memahami pola asuh orang tua peneliti menggunakan teori Hurlock (1995) yang mengungkapkan bahwa pola asuh terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*).

Dalam pola pengasuhan model otoriter ini, terdapat ciri-cirinya, yaitu:

- a. Orang tua membuat aturan dan peraturan yang ketat.
- b. Orang tua memberi instruksi dan arahan.
- c. Orang tua menghukum anak-anak jika melanggar aturan dan peraturan.
- d. Komunikasi orang tua-anak cenderung satu arah.
- e. Anak tidak memiliki banyak ruang untuk berekspresi

2. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*).

Ciri-ciri dari model pengasuhan demokratis, adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua dan anak berbicara tentang aturan dan peraturan bersama.
- b. Anak dan orang tua berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama.
- c. Anak diberikan otonomi untuk berbicara dan membuat pilihan yang sesuai dengan kemampuan dan kemauannya.
- d. Pertukaran pikiran dan ide yang seimbang antara orang tua dan anak.
- e. Anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan berkembang.

3. Pola Asuh Permisif.

Karakteristik model pengasuhan permisif, yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua membiarkan anak-anaknya membuat keputusan sendiri.
- b. Orang tua tidak melakukan pengawasan atau pengarahan yang ketat.

- c. Orang tua membiarkan anak-anaknya berekspresi dan melakukan hal yang anaknya inginkan.
- d. Orang tua kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya.
- e. Anak-anak cenderung merasa bebas dan tidak memiliki batasan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan data, yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Proses “pengumpulan”, seperti namanya, adalah fase di mana peneliti berusaha mengumpulkan data dalam jumlah yang cukup, dan penyediaan informasi yang terjamin keasliannya (Sudaryanto, 2015). Tiga metode penyajian data digunakan dalam penelitian ini, yaitu: teknik simak bebas libat cakap, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Menurut Sudaryanto (2015) teknik simak bebas libat cakap merupakan kegiatan peneliti yang mengamati informan tetapi tidak terlibat langsung dalam percakapannya. Dalam artian peneliti tidak bertindak sebagai pendengar-yang-mitra-wicara atau sebagai pembicara di depan mitra-wicara. Peneliti hanya mengamati dan dengan penuh perhatian mendengarkan hal yang dikatakan informan, bukan orang-orang yang hanyut dalam diskusi.

Dalam simak bebas libat cakap atau yang biasa disebut dengan observasi ini, peneliti hanya bertindak sebagai pemerhati dan pengamat saja terhadap calon data yang terbentuk. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memperhatikan dan mengamati informan dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Ketika mengamati, peneliti akan mencatat aktivitas tuturan maupun perilaku, dan hal-hal yang terkait dengan kemampuan berbicara anak usia dini. Lalu, catatan tersebut menjadi data mentah yang nantinya akan diolah dalam pembahasan.

2. Teknik Cakap Semuka

Menurut Sudaryanto (2015) disebut metode cakap karena berlangsung dalam bentuk dialog dan terjadi kontak antara peneliti sebagai peneliti dan pembicara sebagai pendekatan. Dalam melakukan teknik cakap semuka, peneliti berinteraksi langsung dengan informan, melalui percakapan tatap muka, untuk mengumpulkan data yang diinginkan atau diharapkan, dengan mengatur percakapan sesuai dengan kepentingan penelitian.

Pada teknik cakap semuka atau biasa disebut wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan orang tua. Hal ini bertujuan untuk mengetahui cara orang tua membentuk pola asuh terhadap anaknya dan pandangan orang tua tentang perannya sebagai sekolah pertama bagi anaknya, serta upaya orang tua dalam mendukung kemampuan berbicara anaknya. Selama proses cakap semuka ini, peneliti merekam percakapannya agar tersimpan rapih.

3. Teknik Rekam dan Teknik Catat

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai teknik rekam melibatkan penggunaan perangkat elektronik, seperti kamera atau rekaman, untuk mencatat perilaku, percakapan, atau acara yang terjadi (Sudaryanto, 2015). Tujuan dari teknik ini adalah untuk meningkatkan keakuratan dan kepresisian data yang dikumpulkan, serta untuk mempermudah analisis data setelah proses pengumpulan selesai.

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai teknik catat menggunakan alat tulis untuk mencatat perilaku, percakapan, atau acara yang terjadi. Bergantung pada situasi dan tujuan penelitian, teknik ini dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung. Catatan yang dibuat dapat berupa catatan di lapangan, catatan dalam jurnal, atau catatan khusus tentang suatu peristiwa tertentu (Sudaryanto, 2015). Peneliti mendapatkan data yang lengkap dan akurat dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Data ini kemudian dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial yang dipelajari.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai upaya peneliti untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan data secara langsung (Sudaryanto, 2015). Pengolahan ini dapat diamati melalui pengamatan perilaku, yang kemudian dapat dianalisis dan dijelaskan secara khusus tentang masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep Miles & Huberman (1994), yang menyatakan bahwa analisis data didefinisikan sebagai tiga proses yang terjadi secara bersamaan (simultan), yaitu reduksi/pengurangan data, tampilan data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam transkripsi atau catatan lapangan tertulis, reduksi data adalah proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data. Proses reduksi dan transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai selama pengumpulan data; langkah-langkah seperti menulis ringkasan, mengkode, mengungkapkan tema, membuat klaster, membuat partisi, dan menulis memo adalah semua contoh proses reduksi dan transformasi data.

Analisis yang dikenal sebagai reduksi data mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulan akhir. Seleksi, ringkasan atau parafrase, penggabungan ke dalam pola yang lebih besar, dan lain-lain adalah beberapa metode untuk mengurangi dan mengubah data kualitatif. Pada konteks ini peneliti mengemasnya dalam bentuk kartu data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah bagian utama kedua dari proses analisis. Penyajian data adalah kumpulan data yang diorganisasi dan dikompresi sehingga memungkinkan penarikan tindakan dan kesimpulan. Peneliti dapat melihat hubungan antara tema-tema yang ada dan memahami pola

atau tren yang muncul berkat penyajian data yang jelas. Selain itu, penyajian data yang jelas membantu peneliti mengeksplorasi hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam kasus yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam proses analisis. Analisis kualitatif mulai memeriksa pola, keteraturan, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur kausal, dan proposisi sejak awal pengumpulan data. Menurut Miles & Huberman, peneliti harus melakukan proses verifikasi dengan memeriksa apakah temuan konsisten dan cocok dengan data yang ada. Proses verifikasi ini melibatkan metode seperti triangulasi, yang berarti membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan bahwa temuan adalah sah, dan *peer debriefing*, yang berarti berbicara dengan rekan sejawat untuk memvalidasi hasil analisis.

I. Sistematika Penelitian

Skripsi yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul”. Skripsi ini dimasukkan ke dalam 5 kategori pembahasan, yang mencakup pendahuluan, kajian teori, profil lembaga dan metode penelitian, hasil dan diskusi penelitian, kesimpulan, dan rekomendasi.

1. Bagian I: Pendahuluan

Bagian pertama membahas Latar Belakang Masalah terkait kondisi kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul, Perumusan Masalah yang meliputi Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Signifikansi Penelitian, Kajian Literatur, Metode Penelitian yang mencakup Pendekatan dan Jenis Penelitian; Waktu dan Tempat; Informan; Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; dan Teknik Analisis Data, serta Sistematika Penelitian.

2. Bagian II: Kajian Teori

Bagian dua adalah kajian teori yang mengkaji mengenai konsep kemampuan berbicara, konsep pola asuh, anak usia dini, dan hubungan antara pola asuh dengan kemampuan berbicara anak usia dini.

3. Bagian III: Profil Lembaga

Bagian tiga menyajikan data terkait deskripsi umum lokasi penelitian yang meliputi Profil Desa Wanasaba Kidul, mencakup Sejarah Desa, Visi dan Misi, Kondisi Demografis, dll di Desa Wanasaba Kidul Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

4. Bagian IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bagian empat mendeskripsikan kondisi kemampuan berbicara anak usia dini dan penerapan pola asuh orang tua di Desa Wanasaba Kidul, serta menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul.

5. Bagian V: Penutup

Bagian lima yang merupakan bagian terakhir akan menjelaskan mengenai simpulan dan saran.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**